

**THE INFLUENCE OF RETURN ON ASSETS, TOTAL ASSET TURNOVER,
AND DEBT TO EQUITY RATIO ON TAX AVOIDANCE WITH FIRM SIZE
AS A MODERATING VARIABLE**

**PENGARUH RETURN ON ASSET, TOTAL ASSET TURN OVER DAN
DEBT TO EQUITY RATIO, TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI MODERASI**

Achmad Fathul Rezki¹⁾*

Yuliusman²⁾

¹⁾Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

²⁾Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{*)} Korespondensi

Email : achmadfathulrezki@gmail.com¹⁾, yuliusman@unja.ac.id²⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Return on Assets (ROA), Total Asset Turnover (TATO), and Debt to Equity Ratio (DER) on Tax Avoidance, with Company Size as a moderating variable. The data used in this study were obtained from the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over a specific period. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in a sample of 50 companies and a total of 150 samples over a three-year period. Data analysis was performed using WarpPLS software (Partial Least Squares Structural Equation Modeling). The results of the study show that ROA and DER have a significant influence on Tax Avoidance, while TATO does not show a significant effect. Moreover, company size is not proven to moderate the relationship between ROA, TATO, DER, and Tax Avoidance. These findings provide important implications for company management in making financial decisions and for regulators in formulating tax policies.

Keywords: ROA, TATO, DER, Tax Avoidance, Firm Size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tertentu. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 50 perusahaan sebagai sampel dan total populasi selama 3 tahun periode dengan total sebanyak 150 sampel. Analisis data dilakukan menggunakan software WarpPLS (*Partial Least Squares Structural Equation Modeling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sementara TATO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti tidak memoderasi hubungan antara ROA TATO DER terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan perpajakan.

Kata kunci : ROA, TATO, DER, *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber penerimaan terbesar bagi negara Indonesia dan sangat penting dalam pembangunan, termasuk pendanaan fasilitas umum seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Menurut Pitaloka & Merkusiwati (2019), pajak menjadi pendanaan utama untuk pelayanan publik yang mendukung pembangunan nasional. Secara ekonomi, pajak menjadi pendapatan negara yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong ekonomi. Meskipun banyak kegiatan ekonomi bergantung pada pasar bebas, peran pemerintah tetap penting untuk memastikan kelancaran pasar tersebut, dan pajak dari masyarakat diperlukan untuk menjalankan pemerintahan (Waluyo, 2017).

Industri Food and Beverage di Indonesia, bagian dari sektor manufaktur, tumbuh pesat dengan semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selama pandemi COVID-19, sektor ini tetap bertahan lebih baik dibandingkan industri lain karena produk makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok masyarakat. Persaingan di industri ini sangat ketat, sehingga perusahaan perlu memiliki manajemen yang efektif untuk bertahan dan mencapai tujuan jangka panjang, yaitu memperoleh keuntungan maksimal. Dengan laba yang optimal, perusahaan dapat menjaga kelangsungan bisnis, tumbuh secara berkelanjutan, dan memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan (Harjito, 2010). Produksi makanan dan minuman adalah sektor manufaktur penting di Indonesia yang menyumbang banyak pendapatan bagi pemerintah. Namun, beberapa perusahaan, termasuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), berusaha menghindari tanggung jawab pajak. INDF memisahkan divisi mie instannya dan mengalihkan aset serta operasinya ke PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) untuk menghindari pajak sebesar Rp 1,3 miliar (Gresnews, 2013).

Ada beberapa cara untuk menilai kesehatan perusahaan melalui analisis kinerja keuangan. Menurut Arinda & Dwimulyani (2018), Profitabilitas bisa didefinisikan sebagai ukuran performa internal suatu perusahaan dalam mengurus kekayaannya. Salah satu bentuk rasio profitabilitas, salah satunya Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba, semakin tinggi pula ROA, meskipun hal ini dapat meningkatkan beban pajak dan memicu penghindaran pajak. Efisiensi operasional perusahaan bisa dinilai dengan Total Asset Turnover (TATO), yang menunjukkan seberapa cepat aset diputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO, semakin efisien perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) mengukur rasio utang terhadap ekuitas, membantu menilai solvabilitas perusahaan. Rasio utang yang tinggi sering dikaitkan dengan praktik penghindaran pajak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung tidak terlibat dalam penghindaran pajak, sementara perusahaan kecil sebaliknya. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi penghindaran pajak, seperti yang dibahas oleh beberapa studi. Sriyono dan Andesto (2022) meneliti hubungan antara penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan penjualan, menggunakan data perusahaan produk konsumen di Bursa Efek Indonesia dari 2016 hingga 2019. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak negatif pada penghindaran pajak, sedangkan leverage dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh. Ukuran perusahaan memperkuat dampak negatif profitabilitas, tetapi tidak berpengaruh pada leverage dan pertumbuhan penjualan.

Penelitian ini berbeda dari Sriyono dan Andesto (2023) karena menggunakan variabel yang berbeda. Sriyono dan Andesto menggunakan profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas/leverage sebagai variabel independen, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh aktivitas dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Periode penelitian ini adalah 2019-2022, berbeda dengan Sriyono dan Andesto yang meneliti 2016-2019. Fokus penelitian ini adalah perusahaan di sektor makanan dan minuman, yang dianggap memiliki pendapatan stabil karena produknya adalah kebutuhan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti perusahaan barang konsumsi. maka peneliti menarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022)”.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976), hubungan agensi terjadi ketika satu pihak (prinsipal) menunjuk pihak lain (agen) untuk melaksanakan tugas dan membuat keputusan atas nama mereka. Konflik antara prinsipal dan agen dapat diatasi dengan menerapkan teori agensi. Prinsipal memperoleh informasi tentang kinerja manajemen melalui laporan keuangan. Ketika agen memiliki lebih banyak informasi

daripada prinsipal, perbedaan kepentingan dapat muncul. Pemilik perusahaan ingin memaksimalkan keuntungan, sementara manajemen (agen) memiliki prioritas sendiri, seperti memperoleh insentif. Manajemen sering menggunakan taktik untuk menurunkan pajak guna mencapai profitabilitas yang tinggi, termasuk strategi "penghindaran pajak" seperti transfer pricing atau mendirikan anak perusahaan di negara dengan pajak rendah (Lestari dan Putri, 2017).

2.2. Pajak

"Pajak" diartikan sebagai kontribusi wajib yang harus dibayar oleh individu atau organisasi kepada pemerintah, sesuai Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, yang menggantikan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Pajak ini diwajibkan oleh hukum dan digunakan untuk program pemerintah demi kepentingan umum, meskipun wajib pajak mungkin tidak menerima manfaat langsung. Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro S.H., pajak adalah kontribusi dari rakyat kepada negara yang diwajibkan oleh hukum dan bersifat memaksa, tetapi tidak memberikan manfaat langsung bagi pembayar pajak.

2.3. Agresivitas Pajak

Perusahaan sering menggunakan strategi penghindaran pajak yang agresif. Agresivitas pajak adalah praktik perencanaan pajak, baik legal maupun ilegal, untuk mengurangi laba kena pajak, seperti yang dijelaskan oleh Mary Margaret Frank dari Universitas Virginia. Namun, perusahaan penyedia jasa pajak biasanya tidak bersikap agresif dalam strategi mereka. Perusahaan sering memanfaatkan celah dalam undang-undang pajak, termasuk area abu-abu, di mana aturan tidak jelas. Tindakan ini bisa berupa penghindaran pajak yang legal atau penggelapan pajak yang ilegal. Semakin banyak perusahaan berusaha menurunkan pajaknya, semakin agresif mereka dianggap, meskipun tidak semua tindakan ilegal (Zsazy, 2020).

2.4. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Secara hukum, wajib pajak dapat melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban biaya kepatuhan pajak. Jika mereka memanfaatkan aturan pajak untuk menurunkan kewajiban pajak, ini dianggap wajar. Pemahaman yang baik tentang peraturan pajak sangat membantu dalam memenuhi kewajiban pajak. Keterampilan ini juga dianggap sebagai kinerja yang baik bagi manajemen bisnis karena membantu menurunkan pembayaran pajak. Manajer, sebagai bagian penting dari bisnis, harus bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham yang tujuannya adalah memaksimalkan keuntungan. Manajemen pajak membantu mengurangi biaya kepatuhan yang tinggi bagi perusahaan besar. Eksekutif merancang transaksi untuk menurunkan pajak secara legal. Banyak aturan terkait Tarif Pajak Penghasilan dan Objek Pajak Penghasilan memungkinkan penurunan beban pajak. Meskipun tidak melanggar hukum, penghindaran pajak tetap bisa menurunkan penerimaan pajak, yang dapat menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat jika dianggap tidak adil. Keadilan pajak terjadi ketika perlakuan pajak sesuai dengan kondisi material wajib pajak, misalnya, jika pendapatan atau kekayaan mereka kecil dibandingkan utang, maka pajak yang dibebankan lebih kecil.

2.5. Rasio Solvabilitas / *Leverage*

Rasio solvabilitas/leverage mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya, baik sekarang maupun di masa depan. Efisiensi bisnis dinilai dari bagaimana perusahaan memanfaatkan aset, piutang, modal, dan sumber daya lain (Wiratna Sujarweni, 2020). Rasio solvabilitas/leverage meliputi *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) rasio ini membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham untuk menentukan apakah perusahaan mampu membayar kewajibannya.

2.6. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak eksternal, serta efisiensi penggunaan aset tersebut Sujarweni (2020) Investor atau bank adalah contoh pihak eksternal. *Total Assets Turnover* merupakan dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan "pendapatan" dikenal sebagai omsetnya.

2.7. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas

Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset, penjualan, dan modalnya diukur dengan rasio ini, yang menilai tingkat keuntungan dari penggunaan aset atau penjualan (Wiratna Sujarweni, 2020). Salah satu rasio tersebut adalah *Earning Power of Total Investment* (ROA) Rasio ini mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih, dikenal juga sebagai *Earnings Power of Total Investment* (EBITD).

2.8. Ukuran Perusahaan

Menurut Hutapea & Herawaty (2020), pemerintah sangat memperhatikan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan besar karena ukuran perusahaan mempengaruhi jumlah transaksi, laba, dan perencanaan pajak. Rahayu (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, total penjualan, dan aset. Ukuran perusahaan penting dalam perpajakan, karena perusahaan besar memiliki kendali lebih besar atas pengelolaan pajaknya.

2.9. Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan adalah untuk memberikan gambaran tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2017). Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan bertujuan untuk mengungkapkan kesehatan keuangan perusahaan dalam periode tertentu, biasanya setahun. Laporan keuangan dapat disusun sesuai kebutuhan perusahaan, baik secara berkala maupun berdasarkan permintaan. Semua pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal, dapat dengan mudah mengakses informasi keuangan perusahaan melalui laporan ini.

3. METODE

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif menggunakan metodologi statistik dan pengukuran untuk menarik kesimpulan (Sujarweni, 2019). Dalam penelitian ini, variabel independen (X) adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas, sedangkan variabel dependen (Y) adalah Tax Avoidance. Ukuran perusahaan (Z) berfungsi sebagai variabel moderasi. Menurut Sekaran dan Bougie (2017), data dapat diperoleh dari dua sumber utama: primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder berasal dari informasi yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan, yang diambil dari laporan keuangan teraudit di industri makanan dan minuman antara 2019 hingga 2022. Laporan keuangan perusahaan dapat ditemukan di situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan di situs web masing-masing perusahaan.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu (Chandrarini, 2018). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan berturut-turut untuk tahun pelaporan dari tahun 2020-2022.
3. Perusahaan yang memiliki laba berturut-turut dari tahun 2020-2022 dengan mata uang dollar.

Tabel 1. Proses Purposive Sampling Penelitian

No.	Keterangan	Sampel
1.	Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa Efek Indonesia	89
2.	(-) Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut untuk tahun pelaporan dari tahun 2020-2022.	(14)
3.	(-) Perusahaan yang tidak memiliki laba berturut-turut dari tahun 2020-2022.	(25)
4.	Total perusahaan sektor makanan dan minuman yang telah memenuhi kriteria sampel	(50)
5.	Total Sampel 50 x 3 Tahun (2020, 2021, 2022) =	150

Sumber : Data Olahan, 2024

Penelitian ini mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara kesuksesan finansial dan penghindaran pajak, menggunakan metode structural equation modeling (SEM) dengan WarpPLS versi 7 untuk analisis data.

4. HASIL

4.1. Analisis Deskriptif

Data laporan tahunan untuk tahun 2020 dan 2022 perlu diolah. Dengan mengalikan jumlah perusahaan sampel sebanyak 50 di sektor makanan dan minuman selama tiga tahun (2020-2022), dihasilkan 150 data pengamatan. Berikut adalah hasil pengolahan data terkait statistik deskriptif:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max
ROA (X ₁)	0,65	41,70
TATO (X ₂)	0,09	3,58
DER (X ₃)	6,00	794,07
Tax Avoidance ETR (Y)	-95,21	97,84
Ukuran Perusahaan (M)	13,77	28,24

Sumber : *Data Olahan, 2024*

Hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Nilai ROA (X₁) terendah pada tahun 2020 adalah 0,65%, diperoleh dari Toba Surimi Industries Tbk., sedangkan nilai tertinggi sebesar 41,70% diperoleh dari Dewi Shri Farmino Tbk.
- 2 TATO (X₂) pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. pada tahun 2022 mencapai nilai maksimum 3,58 kali, sementara nilai minimum 0,09 kali diperoleh dari Campina Ice Cream Industry Tbk. pada tahun 2020.
- 3 DER (X₃) terendah sebesar 6% pada tahun 2021, dihitung dari Formosa Ingredient Factory Tbk., dan tertinggi sebesar 794,07% pada tahun 2020 dari Central Proteina Prima Tbk.
- 4 Perhitungan ETR (Y) pada Central Proteina Prima Tbk. pada tahun 2020 menunjukkan nilai minimum -95,21% dan maksimum 97,84%.
- 5 Untuk ukuran perusahaan (M), nilai terendah adalah 13,77 pada tahun 2020 dari Akasha Wira Internasional Tbk., dan nilai tertinggi 28,24 pada tahun 2022 dari Cisadane Sawi Raya Tbk.

4.2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Setelah itu, model luar dievaluasi berdasarkan tiga kriteria: reliabilitas komposit, validitas diskriminan, dan validitas konvergen. Hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Variabel	Tahun	Faktor Loading	P Value	Validitas	Realibilitas	VIF	AVE	CR
ROA (X ₁)	2020	0.745	<0.001	Valid	Reliabel	2.182	0.657	0.85
	2021	0.919	<0.001	Valid	Reliabel			
	2022	0.756	<0.001	Valid	Reliabel			
TATO (X ₂)	2020	0.948	<0.001	Valid	Reliabel	2.182	0.915	0.97
	2021	0.957	<0.001	Valid	Reliabel			
	2022	0.965	<0.001	Valid	Reliabel			
DER (X ₃)	2020	0.754	<0.001	Valid	Reliabel	3.421	0.802	0.92
	2021	0.965	<0.001	Valid	Reliabel			
	2022	0.951	<0.001	Valid	Reliabel			
ETR (Y)	2020	0.861	<0.001	Valid	Reliabel	1.973	0.566	0.78
	2021	0.87	<0.001	Valid	Reliabel			
	2022	0.445	<0.001	Valid	Reliabel			
Ukuran Perusahaan (M)	2020	0.999	<0.001	Valid	Reliabel	1.184	0.999	1.000
	2021	1000	<0.001	Valid	Reliabel			
	2022	0.999	<0.001	Valid	Reliabel			

Sumber : *Data Olahan, 2024*

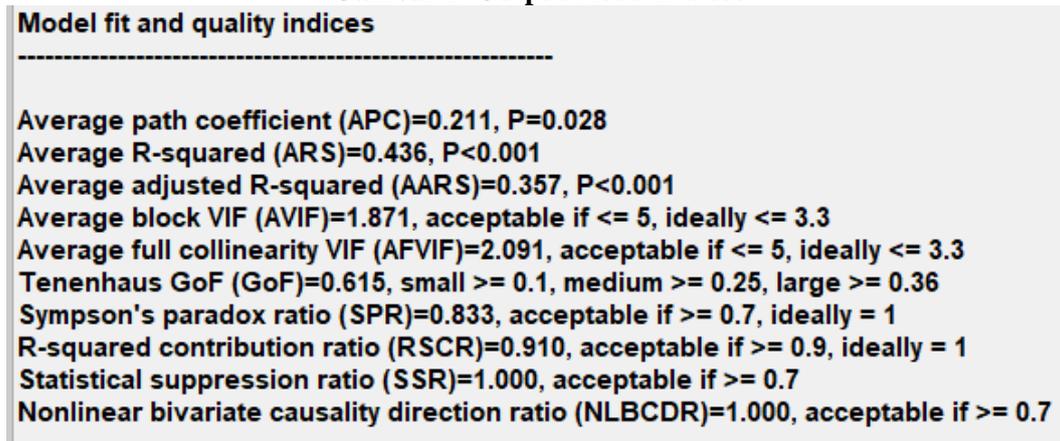
Berdasarkan pengolahan data sebelumnya, ketiga konstruk telah mencapai validitas konvergen, yang merupakan syarat untuk model luar. Ini berarti faktor pemuatannya lebih besar dari 0,40 atau 0,70 dan nilai p-nya kurang dari 0,05. Selain itu, nilai AVE lebih besar dari 0,50. Keandalan komposit yang lebih besar dari 0,70 juga menunjukkan bahwa model luar memenuhi persyaratan. Dengan demikian, model eksternal dapat diterima.

4.3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model internal meliputi pemeriksaan kesesuaian model, koefisien jalur, dan R². Tiga indeks yang digunakan untuk uji kesesuaian model adalah rata-rata koefisien jalur (APC), rata-rata R-kuadrat (ARS),

dan rata-rata faktor varians (AVIF). Kriteria APC dan ARS diterima jika nilai p kurang dari 0,05 dan AVIF kurang dari 5. Hasil model indeks fit terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Output Model Indices



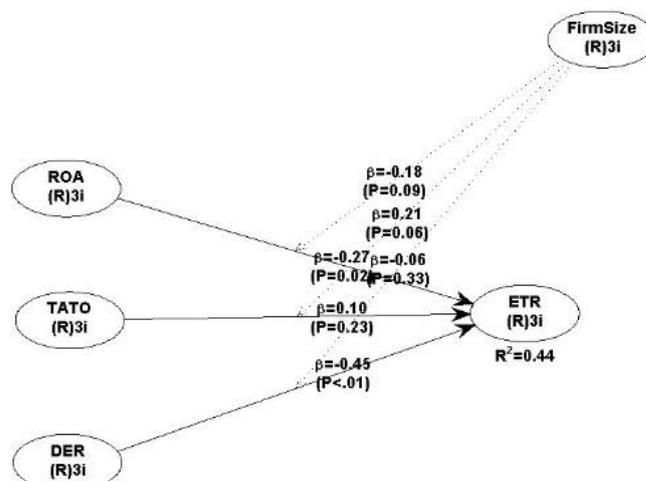
Sumber : WarpPls 7.0, 2024

Hasil output di atas, menjelaskan bahwa:

1. Nilai *Average Path Coefficient* (APC) memiliki indeks sebesar 0,211 dengan nilai p-value = 0,028 karena di bawah 0,05 maka signifikan.
 2. Nilai *Average R-squared* (ARS) sebesar 0,436 dengan nilai p-value = <0,001 karena di bawah 0,05 maka signifikan.
 3. Nilai *Average Varians Factor* (AVIF) sebesar 1,871 karena < 5 maka diterima.
- Dengan demikian, maka *inner model* dapat diterima.

4.4. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis ini adalah untuk mengonfirmasi validitas studi atau teori yang ada. Hubungan antar variabel diukur melalui koefisien jalur dan tingkat signifikansinya, yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05). Keputusan diambil berdasarkan nilai p-value: jika p-value \geq 0,05, maka H_0 diterima; jika p-value < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut ini adalah gambar model penelitian dan hasil effect size yang diperoleh dari pengolahan data.



Sumber : WarpPIS 7.0, 2024

Gambar 2 Model Penelitian dan Hasil Dari Effect Size

Tabel 4 Model Penelitian dan Hasil dari *Effect Size*

Kriteria	Variabel	ETR (Y)	Hasil
<i>P-value</i>	ROA (X1)	0,021	Berpengaruh
	TATO (X2)	0,228	Tidak Berpengaruh
	DER (X3)	<0,001	Berpengaruh
	FS*ROA (M*X1)	0,095	Tidak Berpengaruh
	FS*TATO (M*X2)	0,058	Tidak Berpengaruh
	FS*DER (M*X3)	0,327	Tidak Berpengaruh
<i>Path Coefficients</i>	ROA (X1)	-0,267	Negatif
	TATO (X2)	0,102	Positif
	DER (X3)	-0,449	Negatif
	FS*ROA (M*X1)	-0,176	Negatif
	FS*TATO (M*X2)	0,208	Positif
	FS*DER (M*X3)	-0,062	Negatif

Sumber : Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil evaluasi di pada tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

P-value:

Nilai ini menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ETR - *Effective Tax Rate*) atau tidak.

1. ROA (X1) memiliki *p-value* 0,021, yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR.
2. TATO (X2) memiliki *p-value* 0,228, menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.
3. DER (X3) memiliki *p-value* kurang dari 0,001, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ETR.
4. Variabel moderasi (FS) dengan variabel-variabel lain menunjukkan bahwa FS tidak memiliki pengaruh signifikan sebagai moderasi dalam kaitannya dengan ROA, TATO, dan DER.

Path Coefficients:

Ini adalah koefisien jalur yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen.

1. ROA (X1) memiliki koefisien -0,267, yang berarti bahwa peningkatan ROA akan berdampak negatif pada ETR.
2. TATO (X2) memiliki koefisien 0,102, menunjukkan pengaruh positif meskipun tidak signifikan.
3. DER (X3) memiliki koefisien -0,449, yang berarti peningkatan DER akan berdampak negatif terhadap ETR.
4. Pengaruh variabel moderasi (FS) dengan ROA, TATO, dan DER juga diberikan, dengan beberapa menunjukkan pengaruh negatif dan beberapa positif, namun tidak signifikan secara statistik.

Berikut ini, pengujian hipotesis diuraikan lebih lanjut:

1. Uji Hipotesis 1 :

Variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*, karena diketahui nilai P-Values $0,021 < 0,05$, dengan *Path Coefficients* bernilai negatif maka disimpulkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga apabila *Return On Asset* (ROA) naik maka *Tax Avoidance* akan menurun dan sebaliknya apabila *Return On Asset* (ROA) turun maka *Tax Avoidance* akan meningkat.

2. Uji Hipotesis 2:

Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, karena diketahui nilai P-Values $0,228 > 0,05$, yang berarti $< 0,05$, maka disimpulkan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*.

3. Uji Hipotesis 3:

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*, karena diketahui nilai P-Values $< 0,001 < 0,05$, dengan *Path Coefficients* bernilai negatif maka *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) naik maka *Tax Avoidance* akan menurun dan sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun maka *Tax Avoidance* akan meningkat.

4. Uji Hipotesis 4:

Variabel Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *Return On Asset* (ROA) dengan *Tax Avoidance*, karena diketahui nilai P-Values $0,095 > 0,05$, maka disimpulkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan *Tax Avoidance*.

5. Uji Hipotesis 5:

Variabel Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Tax Avoidance*, karena diketahui nilai P-Values $0,058 > 0,05$, maka disimpulkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Tax Avoidance*.

6. Uji Hipotesis 6:

Variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Tax Avoidance*, karena diketahui nilai P-Values $0,328 > 0,05$, maka disimpulkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Tax Avoidance*.

5. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kami menguji enam hipotesis terkait pengaruh variabel keuangan terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ketika ROA meningkat, penghindaran pajak cenderung menurun, yang berarti perusahaan yang lebih efisien dalam menggunakan asetnya lebih mungkin membayar pajak. *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ini berarti bahwa seberapa baik perusahaan mengelola asetnya tidak berdampak langsung pada sejauh mana mereka menghindari pajak.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Ketika DER meningkat, penghindaran pajak juga menurun, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak berutang cenderung membayar lebih banyak pajak. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara ROA dan penghindaran pajak, maupun antara TATO dan penghindaran pajak. Ini berarti ukuran perusahaan tidak mempengaruhi seberapa besar pengaruh ROA dan TATO terhadap penghindaran pajak lalu Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan antara DER dan penghindaran pajak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara TATO dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan dalam hubungan tersebut.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
4. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance*.
5. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Total asset turnover* terhadap *Tax Avoidance*.
6. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*.

6.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi:

1. Bagi pelaku usaha di industri makanan dan minuman: Sebaiknya lebih berhati-hati dalam memanfaatkan celah dan peluang pajak, karena mengabaikannya dapat merugikan bisnis. Penghindaran pajak dapat merusak citra perusahaan jika terbukti. Untuk memaksimalkan penghasilan, penting untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh solvabilitas (DER) terhadap penghindaran pajak, karena solvabilitas dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

- 2 Bagi kalangan akademisi: Variabel independen dapat diganti dengan variabel lain yang mungkin memengaruhi penghindaran pajak. Selain itu, model penelitian sebelumnya dapat dikembangkan dengan menggunakan alat uji yang lebih lengkap dan akurat untuk mendapatkan hasil yang lebih valid. Penelitian juga dapat diperluas dengan menambah tahun dan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda, H., & Dwimulyani, S. (2018). Analisis pengaruh kinerja keuangan dan kualitas audit terhadap tax avoidance dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1).
- Chandrarini, Grahita. 2018. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Cetakan Kedua. Jakarta: Salemba
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Frank, Mary Margaret, Luann J. Lynch, and Sonja Olhoff Rego. "Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting." *The accounting review* 84.2 (2009): 467-496.
- Gresnews. (2013). Indofood Sukses Makmur Kalah di Peninjauan Kembali MA. In Gresnews.Com. <https://www.gresnews.com/berita/ekonomi/81932-indofood-sukses-makmur-kalah-dipeninjauan-kembali-ma>
- Harjito, M. dan A. (2010). *Manajemen Keuangan*. EKONISIA.
- Hutapea, I. V. R. dan V. Herawaty. 2020. Pengaruh Manajemen Laba, Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2615-3343.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Revisi). Rajawali Pers.
- Kock, N. (2013). *WarpPLS 4.0 User Manual*. Laredo, Texas: ScriptWarp Systems.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). *Theory of the Firm. Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Pitaloka, S., & Merkusiwati, N. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, komite audit, dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(2), 1202–1230.
- Rachman, D. A., & Ardini, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(7), 1 14.
- Rahayu, S. K. (2020). *Perpajakan: konsep sistem dan implementasi*.
- Rochmat Soemitro, Pengantar Singkat Hukum Pajak, Cetakan-2, Bandung : PT. Eresco, 1988.
- Sari, D. . (2021). The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 860–868. Retrieved from <https://turcomat.org/index.php/turkbilmata/article/view/574>
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Kemampuan*, Edisi 6, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Sriyono, S., & Andesto, R. (2022). The Effect Of Profitability, Leverage And Sales Growth On Tax Avoidance With The Size Of The Company As A Moderation Variable. *Dinasti nternational Journal of Management Science*, 4(1), 112–126. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i1.1408>
- Sriyono, S., & Andesto, R. (2022). The Effect Of Profitability, Leverage And Sales Growth On Tax Avoidance With The Size Of The Company As A Moderation Variable. *Dinasti nternational Journal of Management Science*, 4(1), 112–126. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i1.1408>
- Waluyo. (2017). *Perpajakan ndonesia* (12th ed.). Salemba Empat.
- Wiratna Sujarweni, V. (2020). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Wiratna Sujarweni, V. (2020). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Zsazy. (2020). Agresivitas Pajak, Simak Pemahaman Dan Risikonya di Sini! OnlinePajak. Retrieved March 7, 2022, from <https://www.online-pajak.com/tentang-pph-final/agresivitas-pajak>